

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa. Mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Mereka juga memiliki rasa ingin tahu secara alamiah. Masa anak-anak merupakan masa yang paling penting dalam proses perkembangan kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian sangat penting.

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu dan anak. Dalam dunia pendidikan, kemandirian harus tertanam dalam diri para peserta didik, sebagai pengembang dan penggerak masa depan bangsa. Selain itu, kemandirian dapat mempengaruhi kinerjanya, dan berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan serta memperoleh penghargaan.¹ Tanpa didukung oleh sifat mandiri, maka individu maupun anak akan sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal dan akan sulit pula baginya untuk meraih kesuksesan.

¹ Afelia Clara Sindi, dkk, "Karakteristik Perkembangan Kemandirian Peserta Didik Serta Implikasinya Dalam Pendidikan", <http://asyamforex.blogspot.com.tr/2013/12/makalah-perkembangan-kemandirian.html>, 1 Desember 2013, diakses tanggal 22 Februari 2016

Secara spesifik, masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan pada orang lain. Kemandirian muncul dan berfungsi ketika peserta didik berada pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu.

Membentuk sikap mandiri pada anak dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantaranya yaitu faktor keluarga, pola asuh orang tua, dan lingkungan sekolah. Meskipun dunia sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, namun keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan kemandirian anak.

Kemandirian pada anak umumnya dikaitkan dengan kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Misalnya, makan sendiri, memakai baju sendiri, dan menalikan sepatunya sendiri tanpa harus tergantung pada bantuan orang lain. Anak yang mempunyai rasa mandiri akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Anak-anak yang berkembang dengan

kemandirian dan bertanggung jawab secara normal akan memiliki kecenderungan positif pada masa depan. Anak akan cenderung berprestasi dan mempunyai kepercayaan diri. Di lingkungan keluarga dan sosial, anak yang mandiri dan bertanggung jawab akan mudah menyesuaikan diri sehingga anak akan mudah diterima anak-anak dan teman-teman disekitarnya, termasuk di lingkungan sekolahnya. Oleh karena itu, penanaman tentang kemandirian ini sebaiknya dilakukan sejak dini, termasuk di lingkungan sekolah.

Sejak usia sekolah dini, siswa sebaiknya sudah diajarkan tentang kemandirian. Taman Kanak-Kanak merupakan pra sekolah formal pertama yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga. Fungsi dari Taman Kanak-Kanak adalah sebagai tempat persiapan untuk memasuki jenjang sekolah formal pertama (SD). Taman Kanak-Kanak terdiri dari dua jenjang, yaitu TK A dan TK B. TK A adalah anak-anak yang berusia antara 4-5 tahun, sedangkan TK B adalah anak-anak yang berusia 5-6 tahun. Pada jenjang pendidikan taman kanak-kanak ini merupakan tahap awal anak mengenal lingkungan yang lebih luas. Disini anak-anak sudah mulai mengenal sekolah dan teman-teman sebaya yang lebih banyak. Selain itu, mereka juga mulai dikenalkan dengan kemandirian, karena di sekolah taman kanak-kanak anak sudah diajarkan tentang bagaimana mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan dengan dirinya secara mandiri. Anak-anak sudah diajarkan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri

Kemandirian pada anak usia TK tidak sebatas dengan hal-hal yang bersifat fisik saja. Tetapi juga berkaitan dengan psikologis, yaitu pada anak usia ini mampu mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab dan memiliki kepercayaan diri. Termasuk dalam hal ini adalah kemandirian di lingkungan sekolah. Salah satu contoh kemandirian di lingkungan sekolah pada anak usia TK adalah anak berani berada di sekolah sendiri, tanpa ditunggu oleh orang tua atau wali muridnya. Dari hasil pengamatan awal peneliti di TK Dharma Wanita 3 Wonojoyo Gurah, para siswa TK Adi sekolah tersebut belum sepenuhnya mandiri. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang ditunggu oleh wali muridnya, sepanjang kegiatan di sekolah. Hampir sekitar 30 persen siswa TK A masih ditunggu oleh wali murid atau pengantarnya, selama kegiatan belajar mengajar di sekolah.² Sedangkan sisanya hanya diantar jemput. Rata-rata siswa TK A berdomisili di Desa Wonojoyo, tidak jauh dari lokasi sekolah TK Dharma Wanita 3 Wonojoyo. Sehingga ketika siswa tersebut ditinggal sendiri di sekolah, sebenarnya tidak masalah.

Kehadiran wali murid selama pelajaran di sekolah tersebut sebenarnya cukup mengganggu kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Karena berdasarkan pengamatan awal peneliti, pada saat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan sesuatu, mereka cenderung akan keluar kelas untuk bertanya pada orang tuanya. Mereka tidak akan bertanya pada guru kelas yang mengajarnya, ketika menemui

² Observasi, di TK Dharma Wanita 3 Wonojoyo Gurah, 17 Mei 2014.

suatu masalah. Pihak sekolah sebenarnya sudah pernah memberikan saran kepada wali murid agar tidak menunggu anak-anak mereka sepanjang pelajaran di sekolah. Karena hal ini akan mengganggu kegiatan belajar anak, serta tidak memberikan pengajaran kepada anak untuk dapat mandiri. Namun karena alasan tertentu, para orang tua murid tetap menunggu anak-anaknya selama kegiatan di sekolah. Rata-rata wali murid TK A Dharma Wanita 3 Wonojoyo Gurah adalah ibu rumah tangga. Sehingga mereka memilih tetap menunggu anaknya di sekolah, untuk mengisi waktu luang.³

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Kemandirian pada siswa TK A (studi kasus TK Dharma Wanita 3 Wonojoyo Gurah)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kemandirian yang ada pada siswa TK A di TK Dharma Wanita 3 Wonojoyo, Gurah ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemandirian pada siswa TK A di TK Dharma Wanita 3 Wonojoyo, Gurah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah disebutkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah :

³ Ibid.

1. Untuk memperoleh gambaran tentang kemandirian siswa TK A di TK Dharma Wanita 3 Gurah.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian siswa.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, di antaranya :

1. Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan, sehingga dapat memperkaya pengetahuan tentang kemandirian pada siswa usia sekolah Taman Kanak-kanak A.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi pendahuluan yang penting bagi penelitian yang mirip di masa mendatang, atau sebagai bahan informasi pembanding bagi penelitian lama yang serupa namun berbeda sudut pandang.
2. Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat, terutama memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak yang berkepentingan, khususnya TK Dharma Wanita 3 Wonojoyo, Gurah, tentang kemandirian peserta didiknya.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi para guru dan pengurus TK Dharma Wanita 3 Wonojoyo, Gurah dalam meningkatkan kemandirian peserta didiknya.

E. Telaah Pustaka

Berbagai penelitian tentang kemandirian pada anak TK sudah banyak dilakukan sebelumnya. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Amalina Surya Putri dari Universitas Negeri Surabaya. Penelitian tersebut mengemukakan tentang hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak.⁴ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan kemandirian anak.

Penelitian tentang kemandirian anak juga pernah dilakukan oleh Siti Solikhati dari Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut membahas tentang upaya meningkatkan kemandirian anak menggunakan pembelajaran metode dramatisasi di TK Sunan Gunung Jati.⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan dramatisasi yang dilaksanakan dapat mengembangkan kemandirian anak. Permainan yang digunakan dalam pembelajaran merupakan permainan aktif dan terbimbing yang memenuhi unsur: menyenangkan, spontan tanpa paksaan, berlaku pura-pura, memerankan sesuatu, aturan yang disetujui dan dipatuhi, aktif dan fleksibel.

⁴ Amalina Surya Putri, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak TK Kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan 1 dan TK Islam Nurul Muttaqin Pesisir Kec. Camplong", *E-Journal Unesa*, 1 (Vol 2, 2013).

⁵ Siti Solikhati, "Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Menggunakan Pembelajaran Metode Dramatisasi Di Tk Sunan Gunung Jati" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

Dari paparan di atas, diketahui bahwa kemandirian anak telah sering dilakukan. Namun, peneliti tidak menemukan penelitian yang memiliki kesamaan dengan judul yang diajukan oleh peneliti. Hal ini dapat dilihat pada fokus penelitian yang diteliti, yaitu kemandirian pada siswa kelompok TK A, serta tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu di TK Dharma Wanita 3 Wonojoyo Gurah. Subyek penelitian yang dipilih peneliti adalah siswa kelompok TK A di TK Dharma Wanita 3 Wonojoyo, Gurah Kabupaten Kediri.